

PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN, INFLASI, DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP KEMISKINAN DI NTT

Arya Umbu Djuma Mone Mangi¹, Marseto²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Surabaya, Jawa Timur
e-mail : aryamangi46@gmail.com¹ , marseto15@gmail.com²

Abstrak

Kemiskinan merujuk pada kondisi individu atau kelompok yang tidak dapat untuk memenuhi kebutuhan ekonominya yang mana kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan pokok yang seharusnya dapat terpenuhi. Kemiskinan sering diartikan sebagai kondisi dengan kekurangan uang serta barang yang akan dipergunakan untuk memenuhi kelangsungan hidupnya. Tujuan dilaksanakannya penelitian penelitian ini ialah guna mengetahui pengaruh tingkat pengangguran, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Nusa Tenggara Timur. Metode penelitian yang dipergunakan ialah dengan analisis regresi linier berganda. Dilakukannya penelitian ini diperoleh kesimpulan jika secara simultan terdapat adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat pengangguran, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Nusa Tenggara Timur. Sebaliknya, secara parsial tingkat pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan dan positif, inflasi mempunyai pengaruh yang tidak signifikan dan positif, sedangkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan di Nusa Tenggara Timur.

Kata Kunci : kemiskinan; tingkat pengangguran; inflasi; pertumbuhan ekonomi

Abstract

Poverty refers to the condition of individuals or groups who are unable to meet their economic needs where these needs are basic needs that should be fulfilled. Poverty is often interpreted as a condition with a lack of money or goods that will be used to fulfill their survival. The purpose of carrying out this research research is to determine the effect of the unemployment rate, inflation, and economic growth on poverty in East Nusa Tenggara. The research method used is multiple linear regression analysis. The conclusion of this research is that simultaneously there is a significant influence between the Unemployment Rate, Inflation, and Economic Growth on Poverty in East Nusa Tenggara. Conversely, partially the unemployment rate has a significant and positive effect, inflation has a non-significant and positive effect, while economic growth has a significant and negative effect on poverty in East Nusa Tenggara.

Keywords : poverty; unemployment rate; inflation; economic growth

PENDAHULUAN

Salah satu dari banyaknya permasalahan yang tidak pernah luput dari jangkauan dan perhatian pemerintah adalah kemiskinan. Kemiskinan tidak hanya menjadi masalah yang terdapat di Indonesia saja, melainkan juga di seluruh penjuru dunia juga mengalami hal yang sama. Bahkan kemiskinan saat ini telah menjadi suatu fenomena yang terdapat pada bidang ekonomi yang menjadi fokus utama acuan keberhasilan kebijakan pemerintah suatu negara, khususnya bagi negara berkembang seperti (Amerika Latin, Afrika, dan Asia). Hal ini disebabkan karena masih sedikitnya sarana dan prasarana yang dapat menunjang kemakmuran masyarakat. Indonesia merupakan salah satu dari beberapa negara berkembang lainnya yang menyadari jika persoalan kemiskinan perlu mendapatkan perhatian lebih dari berbagai pihak terutama bagi pemerintah. Bahkan kemiskinan saat ini telah menjadi *masterplan* perencanaan pembangunan jangka panjang guna mengurangi tingkat kemiskinan serta meningkatkan perekonomian negara.

Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu Provinsi yang memiliki presentasi tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia. Provinsi Nusa Tenggara Timur menduduki tiga teratas yang presentase kemiskinannya tertinggi setelah Papua dan Papua Barat. Sampai saat ini tingkat kemiskinan di NTT mencapai 20,99%. Nusa Tenggara Timur memiliki luas wilayah sebesar 47.932 km², dengan penduduk miskin sebesar 1.200,79 ribu jiwa di tahun 2017. Penduduk miskin di NTT terus berfluktuasi sampai dengan tahun 2021 sebesar 1.169,31 ribu jiwa. Dengan adanya hal tersebut menandakan jika meskipun jumlah penduduk miskin mengalami peningkatan dan penurunan pemerintah tidak pernah lepas tangan dalam melaksanakan pengentasan kemiskinan di Nusa Tenggara Timur.

Tingkat Kemiskinan di Nusa Tenggara Timur setiap tahunnya cenderung fluktuatif, pada tahun 2017 21,85%, angka tersebut menurun secara terus-menerus hingga tahun 2020 yaitu sebesar 20,90% dari total keseluruhan penduduk Nusa Tenggara Timur. Hal ini dikarenakan masih kurangnya energi bahan bakar yang digunakan untuk pendidikan, memasak, standar hidup, akses air bersih dan fasilitas sanitasi, kesehatan, hingga pendapatan jauh dari kata layak (Kumparan, 2022). Selain itu, terjadinya peningkatan kemiskinan pada tahun 2021 sebesar 20,99%, dikarenakan mulai meningkatnya wabah Covid-19 di Nusa Tenggara Timur yang juga berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan perekonomian yang berskala nasional maupun global.

Permasalahan yang menjadi akar dari adanya kemiskinan di Nusa Tenggara Timur juga dipengaruhi faktor-faktor lain seperti meningkatnya jumlah pengangguran yang tinggi, meningkatnya angka inflasi, dan pertumbuhan ekonomi yang rendah. Pengangguran merupakan salah satu tolak ukur untuk dapat menentukan kemakmuran masyarakat, hal ini dilihat dari tingkat pendapatan masyarakat. Apabila tenaga kerja dapat diserap dengan penuh (*full employment*), pendapatan yang diperoleh masyarakat juga akan maksimum. Tingkat pengangguran di Nusa Tenggara Timur dari tahun 2017 sampai tahun 2021 berfluktuasi pada tahun 2017 tingkat pengangguran terbuka sebesar 3,27%, kemudian saat tahun 2018 mengalami penurunan sampai dengan 3,01% pada tahun ini dapat dikatakan bahwa mulai terserapnya tenaga kerja yang ada di NTT. Namun, tingkat pengangguran ini terus mengalami peningkatan selama 2 tahun terakhir dimana pada tahun 2020 tingkat pengangguran terbuka sebesar 4,28% hal ini di akibatkan imbas dari pandemic Covid-19 dimana mulai terjadinya PHK secara berkala dikarenakan beberapa sektor pendorong ekonomi terancam mengalami gulung tikar (bangkrut). Kemudian pada tahun 2021 pengangguran di Nusa Tenggara Timur mulai mengalami penurunan sebesar 3,77% yang artinya dalam hal ini pemerintah mampu mengatasi masalah pengangguran yang ada secara perlahan.

Salah satu pengaruh besar dari adanya berbagai indikator yang menyebabkan adanya ekonomi makro adalah inflasi. Tingginya inflasi dapat mempengaruhi tingkat kestabilan ekonomi serta dapat mengurangi nilai mata uang yang nantinya akan berimbas terhadap pengaruh pembelian masyarakat. Inflasi sendiri juga dikatakan sebagai hal yang dapat menambah angka kemiskinan, karena dengan adanya inflasi akan menyulitkan masyarakat untuk melakukan pemenuhan kebutuhannya sehari-hari. Sehingga, hal ini mampu menurunkan kesejahteraan masyarakat (Paramita and Purbadharmaja, 2015).

Inflasi yang terjadi di Nusa Tenggara Timur setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017 nilai inflasi di NTT sebesar 2%, lalu saat tahun 2018 telah mengalami kenaikan sebesar 1,07% menjadi 3,07% penyumbang inflasi tertinggi berada di sektor transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan yang disebabkan oleh kenaikan harga tiket moda transportasi umum khususnya angkutan udara. Nilai inflasi NTT di tahun 2019-2020 sempat

menurun dengan sangat signifikan, akan tetapi kemudian saat tahun 2021 angka Inflasi mengalami kenaikan sampai dengan 1,67% yang disebabkan oleh makanan, minuman, dan tembakau.

Salah satu kunci yang mampu memperendah angka kemiskinan di setiap daerah adalah dengan adanya pertumbuhan perekonomian. Dengan adanya peningkatan ekonomi di suatu wilayah akan menjadi penanda bahwa pemerintah pada saat itu telah berhasil mengangkat tingkat kemakmuran dari masyarakatnya, sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan (Primandari, 2018). Dengan adanya pertumbuhan perekonomian ini juga akan memperlihatkan adanya suatu kegiatan yang terdapat pada perekonomian yang meningkatkan produksi jasa ataupun barang hasil dari masyarakat yang nantinya akan diikuti oleh meningkatnya kesejahteraan masyarakat dengan dilihat dari PDB (Pendapatan Domestik Bruto). Pertumbuhan perekonomian dari suatu wilayah yang memperlihatkan jika wilayah tersebut terus mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi, maka wilayah tersebut merupakan wilayah yang berkembang dengan baik (Hastin and Siswadhi, 2021).

Pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Timur cenderung fluktuatif. Pertumbuhan ekonomi di NTT di tahun 2017 berada pada angka 3,44% dan akan terus mengalami peningkatan di setiap tahun hingga saat tahun 2019 sebanyak 3,98% lalu tahun 2020 kembali mengalami penurunan hingga menyentuh angka 1,56% hal ini disebabkan oleh Pandemi Covid-19. Pertumbuhan ekonomi di NTT terus menurun sampai dengan tahun 2021 yakni di angka 1,01%. Pertumbuhan perekonomian merupakan suatu hal yang sangat berkaitan dengan proses produksi jasa atau barang di masyarakat. Dengan demikian, adanya pertumbuhan ekonomi ini akan meningkatkan pendapatan dan juga hasil produksi masyarakat. Didasarkan pada penjelasan yang telah dijelaskan, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengangkat judul “Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Nusa Tenggara Timur”.

METODE

Metode yang digunakan untuk melaksanakan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang dipergunakan saat menyusun penelitian ini terdiri dari data sekunder yang terdapat pada pusat data BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2022 hingga 2021. Fokus penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Tahapan pada kegiatan penelitian ini dimulai dari pengumpulan data-data yang akan digunakan sampai pada tahapan penulisan penelitian. Jangka waktu yang di ambil pada penelitian ini yakni selama 20 tahun yang dimulai dari tahun 2002 hingga tahun 2021.

Populasi pada penelitian ini ialah Tingkat Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Menurut Sugiyono (2016:81), sampel merupakan suatu karakteristik yang terdapat pada populasi tersebut. Pada penelitian ini, sampel yang dipergunakan ialah Tingkat Pengangguran Terbuka, Inflasi, Tingkat kemiskinan, serta Pertumbuhan Ekonomi yang terdapat pada Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam jangka waktu 20 tahun.

Uji asumsi klasik adalah salah satu rangkaian yang sudah seharusnya dilaksanakan dalam melakukan analisis regresi guna memperoleh parameter yang memiliki kemampuan untuk mengetahui dengan baik. Untuk dapat memperoleh parameter yang memenuhi persyaratan *BLUE (Best Linear Unbiased Estimator)*, dengan demikian analisis regresi yang mempergunakan metode *OLS (Ordinary Least Square)* sudah seharusnya memenuhi uji

asumsi klasik, yakni tidak adanya multikolinearitas, tidak ada autokorelasi, tidak ada heteroskedastisitas serta normalitas (Ghozali, 2011).

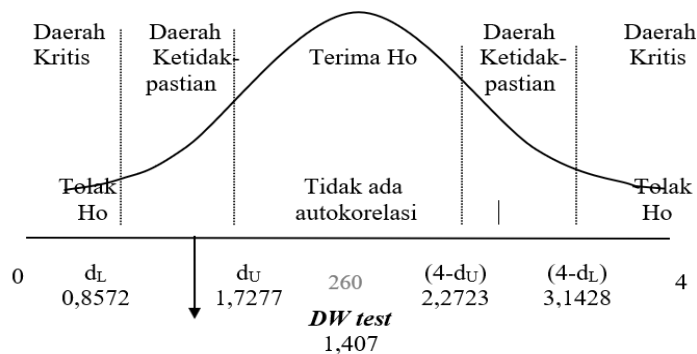
Beberapa teknik pengujian asumsi klasik yang sering digunakan menurut Ghozali (2018) diantaranya adalah uji autokorelasi yang memiliki tujuan guna memperoleh apakah analisis regresi linier terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Apabila terdapat hubungan antara keduanya, maka terdapat problem autokorelasi. Selanjutnya uji Multikolinearitas menjelaskan jika uji multikolinieritas mempunyai tujuan guna melakukan pengujian apakah model regresi ditemukan terdapatnya korelasi antar variabel independen. Selanjutnya uji Heteroskedastisitas merupakan suatu variabel independen yang tidak konstan atau berbeda pada masing-masing nilai variabel independennya. Uji heteroskedastisitas dilaksanakan dengan menggunakan uji Rank Spearman, yakni uji yang dilakukan dengan mengambil nilai mutlak dengan memberikan pengasumsian jika koefisien rank korelasi adalah nol (Ghozali, 2018).

Teknik analisis data yang dipergunakan saat penyusunan penelitian ini adalah dengan mempergunakan analisis regresi linier berganda. Dengan melakukan analisis linier berganda tersebut dapat diperoleh keterkaitan secara linier antar dua atau lebih dari adanya variabel bebas ataupun variabel independen ($X_1, X_2, X_3, X_4 \dots X_n$) dengan variabel dependen atau terkait (Y) yaitu dengan Uji pengaruh simultan dengan menggunakan Uji F dan Uji parsial dengan menggunakan uji t . Ghazali (2013:98) menjelaskan jika pengujian F umumnya dilaksanakan dengan supaya untuk memperlihatkan apakah seluruh variabel independen yang dimasukkan ke dalam model memiliki pengaruh yang sama dengan variabel dependen. Pengujian F dilaksanakan dengan mempergunakan nilai signifikansi. Menurut Ghazali (2013:98) memberikan penjelasannya jika pengujian T umumnya memiliki tujuan guna memperlihatkan sudah sejauh apa pengaruh yang diberikan oleh satu variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Terdapat hipotesis yang dipergunakan adalah sebagai berikut: H_0 : variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikansi kepada variabel dependen. H_a : variabel independen memiliki pengaruh yang signifikansi terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian harus sebagai berikut: H_0 diterima jika tingkat signifikansinya $> 0,05$ H_a diterima jika tingkat signifikansinya adalah $< 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, peneliti melakukan pengujian asumsi klasik terhadap data penelitian yaitu diantaranya pengujian autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas. Secara lebih jelas hasil pengujian sebagai berikut:

a. Hasil pengujian autokorelasi



Gambar 1. Kurva Statistik Durbin-Watson

Berdasarkan dari hasil yang telah diperhitungkan oleh kurva *Durbin-Watson*, posisi nilai *DW test* terdapat sebesar 1,407 berada pada antara d_L dan d_U nilai tersebut lebih tentu besar dari 0. Dengan demikian dapat dijelaskan jika model pengujian ini tidak adanya gejala autokorelasi dikarenakan nilai *DW test* terdapat di wilayah yang tidak pasti. Sehingga, dapat dilanjutkan ke tahap pengujian selanjutnya.

Berikutnya hasil uji Multikolinearitas, disajikan secara lebih jelas melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Ketentuan	Keterangan
TPT (X1)	1,013	≤ 10	Tidak Terjadi
Inflasi (X2)	1,023		Gejala
Pertumbuhan Ekonomi (X3)	1,036		Multinolinearitas
Variabel Terikat : Kemiskinan (Y)			

Berdasarkan dari hasil pengujian multikolinearitas yang terdapat pada tabel 1, terlihat jika dari tiga variabel pada pengujian nilai Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur menghasilkan keluaran dari variabel independen dengan nilai kurang dari (\leq) 10 pada nilai sig. α 0,05. Hal ini berarti jika didapatkan kesimpulan, tidak terdapat tanda-tanda muktikolinearitas yang terdapat pada model regresi. Selanjutnya pengujian Heterokedastisitas diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Sig. (2-tailed)	Ketentuan	Keterangan
TPT (X1)	0,001	$\leq 0,05$	Tidak Terjadi
Inflasi (X2)	0,041		Gejala
Pertumbuhan Ekonomi (X3)	0,007		Heterokedastisitas
Variabel Terikat : Kemiskinan (Y)			

Berdasarkan tabel di atas, dapat didapatkan jika tingkatan signifikansi koefisien Rank Sparman untuk variabel penyerapan tenaga kerja pada Provinsi Jawa Timur mempunyai nilai residual kurang dari 0,05. Hal tersebut artinya jika tidak terdapat gejala heterokedastisitas pada pengujian ini, sehingga dapat dilakukan pengujian lebih lanjut.

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik diatas, maka diperoleh hasil bahwa tidak adanya gejala autokorelasi, tidak terdapat tanda-tanda muktikolinearitas yang terdapat pada model regresi, dan tidak terdapat gejala heterokedastisitas pada data. Maka dapat dilanjutkan ke tahap pengujian selanjutnya yaitu uji Hipotesis. Hasil pengujian hipotesis diperoleh, hasil sebagai berikut:

a. Koefisien Determinasi (Adjusted R^2)

Koefisien determinasi atau Nilai R^2 mempunyai besaran nilai sebesar 0,810, yang artinya 81% dari keseluruhan pengamatan yang telah dilakukan memperlihatkan jika variabel Inflasi, Tingkat Pengangguran dan juga Pertumbuhan ekonomi dapat menjelaskan adanya variasi pada variabel terkait yakni kemiskinan. Sedangkan sisa 9% tersebut diakibatkan oleh dua variabel lainnya yang tidak berasal dari penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Koefisien Determinasi

R Square	F Change	Durbin – Watson
0,810	22,788	1,407

b. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4. Hasil Uji F

Model	Df	F _{hitung}	F _{tabel}
Regression	4	22,788	3,01
Residual	16		

Berdasarkan tabel 4.10, memperlihatkan jika nilai F_{hitung} sebesar 22,788 dan nilai F_{tabel} sebesar 3,01 maka F_{hitung} 22,788 > F_{tabel} 3,01 serta nilai probabilitas memperlihatkan jika 0,000 < α 0,05. Jika didasarkan pada hipotesis, dapat diartikan jika H₀ ditolak dan H₁ diterima. Dengan demikian bisa diartikan jika terdapat pengaruh yang signifikansi diantara variabel independen yakni Inflasi, Tingkat Pengangguran, serta Pertumbuhan ekonomi terhadap Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

c. Uji Parsial (Uji T)

Tabel 5. Hasil Analisis Variabel Tingkat Pengangguran, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi

Variabel	t _{hitung}	t _{tabel}	Sig.
TPT (X1)	5,746	2,085	0,000
Inflasi (X2)	-0,916	2,085	0,374
Pertumbuhan Ekonomi (X3)	5,258	2,085	0,000

Variabel terikat : Kemiskinan

a) Pengaruh Secara Parsial antara Tingkat Pengangguran terhadap Kemiskinan

Jika didasarkan pada yang terdapat pada tabel di atas, terlihat jika nilai t_{hitung} besarnya adalah 5,746 dan nilai t_{tabel} besarnya 2,085 maka nilai t_{hitung} > t_{tabel}, sementara itu nilai probabilitas memperlihatkan angka 0,000 > α 0,05. Dengan demikian artinya jika terdapat pengaruh yang signifikansi antara variabel Tingkat Pengangguran (X1) terhadap variabel Kemiskinan (Y) di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Variabel Tingkat Pengangguran memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap variabel kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2002 hingga 2021 (Bintang and Woyanti, 2018), yang menjelaskan bahwa Pengangguran memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap Kemiskinan. Banyaknya pengangguran dapat mempengaruhi kemiskinan, hal tersebut diakibatkan oleh setiap masyarakat yang menganggur memiliki rata-rata kemampuan pemenuhan kebutuhan hidup yang rendah sehingga mereka masuk dalam kategori miskin sehingga saat tingkat pengangguran meningkat maka kemiskinan akan meningkat, dan saat tingkat pengangguran menurun maka kemiskinan akan menurun. Menurut Agénor, terdapat hubungan yang sangat besar dan selalu terjadi adanya *trade-off* antara kemiskinan dan juga pengangguran. Tingginya tingkat pengangguran yang terdapat di Nusa Tenggara Timur juga akan berdampak pada semakin tingginya angka kemiskinan yang ada. Pendapat lain yang dikemukakan adalah jika hubungan yang terjadi antara kemiskinan dan pengangguran ini merupakan suatu dampak dari adanya pengangguran yang tidak kunjung usai. Pengangguran terbuka ini diklasifikasikan ke dalam empat kategori dimana pada kategori pertama adalah seseorang yang tengah berusaha untuk mencari pekerjaan, kategori kedua yakni melakukan persiapan untuk membuka usaha, kategori ketiga adalah yang tidak berusaha untuk mencari pekerjaan dikarenakan mereka merasa kesusahan untuk mendapatkan pekerjaan, dan kategori

keempat adalah seseorang yang mempunyai pekerjaan akan tetapi masih belum bekerja. Kebanyakan bentuk pengangguran terbuka ini berada pada sektor informal, sebagian orang menjalankan pekerjaannya dalam jangka waktu 35 jam per minggu. Seseorang yang melakukan pembukaan usahanya sendiri, seseorang yang sedang mencari pekerjaan hingga seseorang yang bekerjadengan paruh waktu akan tetapi dirinya sudah memiliki penghasilan ini termasuk pada kategori pengangguran terbuka.

b) *Pengaruh Secara Parsial antara Inflasi terhadap Kemiskinan*

Jika didasarkan pada tabel di atas, dapat dilihat jika nilai t-hitung sebesar -0,916 dan nilai t-tabel sebesar 2,085 maka nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, sementara itu nilai probabilitas memperlihatkan angka $0,374 > \alpha 0,05$. Dengan demikian artinya jika ada dampak yang signifikansi antara variabel Inflasi (X2) terhadap variabel Kemiskinan (Y) di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Hasil akhir dari dilaksanakannya penelitian ini memperoleh jika Inflasi terbukti terdapat pengaruh yang tidak signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur. Hal tersebut dapat diartikan ketika Inflasi meningkat maka akan meningkatkan Kemiskinan secara tidak nyata atau tidak signifikan. Hal ini dapat diartikan bahwa inflasi NTT tidak menyebabkan masyarakat mengurangi kegiatan ekonomi, namun sebaliknya inflasi menyebabkan kegiatan ekonomi mengalami peningkatan dalam menghasilkan produk dan jasa yang berdampak pada meningkatnya pertumbuhan perekonomian. Berdasarkan hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Dan *et al.*, 2020), yang berjudul “*Inflation and the Poor*” Hasil akhir dari dilaksanakannya penelitian tersebut memperlihatkan jika terdapat pengaruh yang signifikansi serta positif terkait kemiskinan. Makin tinggi inflasi mengakibatkan semakin bertambahnya tingkat kemiskinan. Inflasi telah menyebabkan menurunnya upah minimum riil, sehingga cenderung meningkatkan tingkat kemiskinan yang mempunyai kesimpulan jika terdapat keterkaitan yang signifikansi dan juga positif dari adanya inflasi pada warga miskin. Makin tinggi inflasi mengakibatkan semakin bertambahnya tingkat kemiskinan. Inflasi telah menyebabkan menurunnya upah minimum riil, sehingga cenderung meningkatkan tingkat kemiskinan. akan tetapi Inflasi yang terjadi di Nusa Tenggara Timur tergolong rendah, dengan demikian keterkaitan yang terjadi antara kemiskinan dan inflasi memberikan dampak terhadap nilai riil mata uang jadi menurun. Saat semua harga mulai melambung tinggi jumlah barang yang bisa ditukar dengan uang menjadi lebih sedikit (daya beli menurun). Kedua, inflasi menyebabkan adanya bunga riil yang didapatkan pada saat melakukan penyimpanan uang di bank agar meminimalisir turunnya daya beli. Alasan tidak terjadinya hubungan kedua penjelasan diatas disebabkan karena inflasi yang terjadi tergolong rendah sehingga tidak berdampak signifikan terhadap kemiskinan.

c) *Pengaruh Secara Parsial antara Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan*

Jika didasarkan pada tabel di atas, terlihat jika nilai t-hitung sebesar 5,258 dan nilai t-tabel sebesar 2,085 maka nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, sementara itu nilai probabilitas memperlihatkan angka $0,000 > \alpha 0,05$. Dengan demikian artinya jika terdapat pengaruh yang signifikansi antara variabel Pertumbuhan Ekonomi (X3) terhadap variabel Kemiskinan (Y) di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Variabel Pertumbuhan Ekonomi mempunyai dampak negatif yang signifikansi terhadap variabel Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2002 hingga 2021. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Pangiuk, 2018) hasilnya adalah jika

Pertumbuhan Ekonomi memiliki berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Menurut Todaro pertumbuhan ekonomi yang seharusnya mengurangi kemiskinan sesuai dengan “*trickle down theory*.” Adanya Pertumbuhan perekonomian yang tidak digandeng oleh bertambahnya peluang kerja akan menyebabkan permasalahan dalam penambahan pendapatan dan pembagian pendapatan (*ceteris paribus*), akan menciptakan situasi pertumbuhan perekonomian yang meningkatkan adanya kemiskinan dalam pertumbuhan ekonomi. Berkembangnya kegiatan yang terdapat pada perekonomian akan menyebabkan jasa ataupun barang yang diproduksi dalam masyarakat akan mengalami penambahan. Peningkatan akan adanya kemampuan ini tentu disadari oleh adanya penambahan pengaruh produksi baik dalam hal kualitas ataupun kuantitasnya. Peningkatan produksi barang maupun jasa di Nusa Tenggara Timur terbukti dapat memengaruhi Kemiskinan secara signifikansi, hal tersebut diakibatkan karena pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Timur meningkat secara signifikan sehingga kemiskinan di Nusa Tenggara Timur berkurang, yang berarti saat pertumbuhan ekonomi meningkat maka kemiskinan akan menurun, sedangkan saat pertumbuhan ekonomi menurun. maka kemiskinan akan meningkat.

KESIMPULAN

- a. Pengangguran merupakan kondisi dimana seseorang tidak bekerja atau belum bekerja saat mereka berada pada usia kerja. Kondisi orang yang manggur akan membawa mereka menuju kemiskinan, hal tersebut diakibatkan karena saat seseorang tidak bekerja, dia tidak akan memperoleh gaji yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan sehari harinya, Tingkat Pengangguran di Provinsi Nusa Tenggara Timur tergolong terus mengalami peningkatan dan memiliki jumlah yang tinggi, yang menyebabkan peningkatan jumlah kemiskinan di Nusa Tenggara Timur sehingga dari fenomena tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pengangguran memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- b. Inflasi adalah kondisi kenaikan harga barang dan jasa secara berkelanjutan, meningkatnya inflasi dari tahun ke tahun diasumsikan dapat berdampak terhadap kemiskinan, hal tersebut diakibatkan karena meningkatnya harga-harga kebutuhan pokok. Akan tetapi pada penelitian ini inflasi yang terjadi di Nusa Tenggara Timur adalah inflasi yang tergolong rendah sehingga dalam penelitian ini di dapatkan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- c. Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara, hal tersebut diakibatkan karena saat terjadi pertumbuhan ekonomi (produksi barang & jasa) maka masyarakat akan memperoleh pemasukan dari upah produksi barang dan jasa yang meningkat sehingga mereka mampu memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi di provinsi Nusa Tenggara Timur terjadi dengan signifikan dengan mengandalkan sektor perikanan dan pertanian menyebabkan kemiskinan di Nusa Tenggara menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Istri Diah Paramita, A. and Bagus Putu Purbadharmaja, I. (2015). Pengaruh Investasi Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Kemiskinan Di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 4(10), pp. 1194–1218.
- Amalia, F. (2012) ‘Pengaruh Pendidikan, Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Tingkat

- Kemiskinan Di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001-2010. *Econosains Jurnal Online Ekonomi dan Pendidikan*, 10(2), pp. 158–169. doi: 10.21009/econosains.0102.02.
- Akbar, R. K., & Arifin, Z. (2023). Tingkat Kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2015-2021. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 7(01), 81-94.
- Bintang, A. B. M. and Woyanti, N. (2018). Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesehatan, Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah (2011-2015). *Media Ekonomi dan Manajemen*, 33(1), pp. 20–28. doi: 10.24856/mem.v33i1.563.
- Christiani, N. V., & Projo, N. W. K. (2022). Analisis Determinan Pertumbuhan Ekonomi di Nusa Tenggara Timur Tahun 2010-2021. *Jurnal Statistika Terapan (ISSN 2807-6214)*, 2(02), 1-10.
- Hanifa, S. H. dan N. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Deli Serdang. *Repository.Uinsu*, 52(1), pp. 1–5.
- Hastin, M. and Siswadi, F. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Tingkat Inflasi dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Berkala Enam Bulanan*, 10(1), pp. 12–26.
- Primandari, N. R. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 16(1), pp. 1–10. Available at: <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jep/article/view/8856/4722>.
- Qadrunnanda, L. (2017). Analisis Pengaruh Pendidikan Pertumbuhan Ekonomi dan Rasio Gini Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2015. *Skripsi*.
- Safuridar, S. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Aceh Timur. *Ihtiyath : Jurnal Manajemen Keuangan Syariah*, 1(1), pp. 37–55. doi: 10.32505/ihtiyath.v1i1.674.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet
- Sukirno, S. (2000). *Pengantar Teori Makro dan Mikro Ekonomi*. Bima Grafika.
- Sukirno, S. (2004). *Makro Ekonomi: Teori Pengantar*. PT. Raja Grafindo.
- Todaro, Michael P. (2006). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Kelima*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.